

**PEMBENTUKAN DUTA ANTI BULLYING SEBAGAI PEER GROUB
EDUCATOR UNTUK PENGEMBANGAN PERILAKU
SALING MENGHARGAI**

***ESTABLISHMENT OF ANTI-BULLYING AMBASSADORS AS PEER
GROUB EDUCATORS FOR THE DEVELOPMENT OF
MUTUAL RESPECT BEHAVIOR***

Heldie Bramantha¹⁾, Debby Maulidiansyah Rosanda²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

¹Email: Heldie_bramantha@unars.ac.id

Received: December 19, 2024 Accepted: December 19, 2024 Published: December 19, 2024

Abstrak: Perilaku *bullying* punya kecenderungan untuk meningkat secara nasional di sekolah-sekolah. Data yang diperoleh dari KPAI, saat ini perilaku *bullying* menempati peringkat teratas pengaduan masyarakat atau sekitar 25% dari total pengaduan dalam bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (www.kpai.go.id). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, secara nasional kasus kekerasan dan *bullying* di sekolah, terutama anak menjadi pelaku justru meningkat. Secara umum, tindak kekerasan terhadap anak 2015 menurun sebesar 25 persen (3.820 kasus) dibanding 2021 (5.066 kasus). Tetapi kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan justru naik 4 persen dari 461 kasus di 2014 menjadi 478 di 2021. Bahkan, anak yang jadi pelaku *bullying* di sekolah meningkat drastis menjadi 39 persen di 2022. Solusi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu Melakukan sosialisasi tentang perilaku *bullying* tingkat Sekolah Dasar meliputi: bentuk dan jenis *bullying*, faktor, dampak, dan arti dari *bullying* itu sendiri, faktor penyebab dan upaya mengatasi tindakan *bullying*. Dalam pembentukan karakter untuk siswa, diperkenalkan program. Memilih dan melatih duta anti *bullying* yang telah ditunjuk sekolah, Memonitor dan mengevaluasi kontribusi duta anti *bullying* dalam pergaulan di sekolah. Melibatkan siswa berprestasi untuk menjadi duta anti *bullying* agar menjadi *role model* bagi teman-teman di sekolahnya. Hasil pengabdian ini adalah terbentuknya duta anti *bullying* yang dipilih langsung oleh masing-masing sekolah mitra. Melalui sosialisasi tentang *bullying*, para duta yang telah dipilih diberi pemahaman tentang bentuk perilaku *bullying*, dampaknya bagi korban, dan bagaimana pencegahannya. Duta anti *bullying* berperan dalam membantu teman-temannya untuk memahami perilaku *bullying* dan dampaknya. Hal ini ditunjukkan dengan laporan guru pendamping kepada pelaksana kegiatan tentang peran duta anti *bullying*.

Kata Kunci: Perilaku *bullying*, Duta anti *bullying*, Pembentukan karakter.

Abstract: *Bullying behavior has a tendency to increase nationally in schools. Data obtained from KPAI indicates that currently bullying behavior ranks at the top of public complaints, or around 25% of the total complaints in the education sector, which total 1,480 cases (www.kpai.go.id). The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) notes that nationally, cases of violence and bullying in schools,*

especially among children who become perpetrators, have actually increased. In general, acts of violence against children in 2015 decreased by 25 percent (3,820 cases) compared to 2021 (5,066 cases). However, cases of child violations in the education sector have actually increased by 4 percent, from 461 cases in 2014 to 478 in 2021. In fact, the number of children who are perpetrators of bullying at school has increased dramatically, reaching 39 percent in 2022. The solution in this community service activity is to socialize bullying behavior at the elementary school level, including the forms and types of bullying, factors, impacts, and meaning of bullying itself, as well as the causes and efforts to overcome bullying. In character-building for students, a program is introduced. Select and train anti-bullying ambassadors who have been appointed by the school. Monitor and evaluate the contribution of anti-bullying ambassadors in the association at school. Involve outstanding students in becoming anti-bullying ambassadors so that they become role models for their friends at school. The result of this dedication is the formation of anti-bullying ambassadors, who are directly elected by each partner school. Through outreach about bullying, the ambassadors who have been selected are given an understanding of forms of bullying behavior, its impact on victims, and how to prevent it. Anti-bullying ambassadors play a role in helping their friends understand bullying behavior and its impact. This is shown by the accompanying teacher's report to the executor of the activity about the role of anti-bullying ambassadors.

Keywords: *Bullying behavior, anti-bullying ambassadors, character development*

PENDAHULUAN

Sebuah fenomena terjadi pada anak-anak di sekolah dan masyarakat. Fenomena tersebut ditandai dengan perilaku, seperti menyakiti dengan lelucon, ejekan dan perkataan yang kasar. Hal tersebut dapat bertambah parah jika sampai pada panggilan yang buruk, penyerangan secara personal dan mempermalukan orang lain di depan umum. Fenomena tersebut dinamakan *Bullying*.

Kota Situbondo lebih banyak disebut sebagai Kota Santri karena menerapkan kebijakan kota yang Aman bagi seluruh kalangan khususnya kalangan anak Sekolah Dasar. Salah satu program pemerintah situbondo untuk kalangan anak-anak yaitu menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Hak-hak anak yang dimaksud salah satunya adalah tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya kekerasan dan diskriminasi serta mendapat perlindungan dari lingkungan sekitar.

Sekolah dikatakan juga dengan keluarga ke dua selain keluarga yang ada di rumah, yang dimana seorang anak harus merasa nyaman dan aman berada

dilingkungan sekolah tersebut sehingga hal itu memberikan pengaruh terhadap minat belajar seorang anak. Karena jika seorang anak tidak nyaman berada di lingkungan sekolah tersebut maka dari itu minat belajar dari anak tersebut akan terganggu sehingga hasil belajar dari anak tersebut kurang maksimal.

Namun dalam kenyataannya di kota Situbondo masih banyak ditemukan kasus-kasus kekerasan dan hasil pengamatan yang mengindikasikan masih adanya lembaga pendidikan yang terdapat fenomena kekerasan atau disebut juga dengan *bullying*. Seperti hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim pengusul pada tahun 2017 bahwa di salah satu sekolah dasar di kota Situbondo masih banyak melakukan tindakan *bullying*. Dilihat dari segi frekuensinya tindakan *bullying* yang ditemukan dalam pengamatan tersebut dapat dimasukkan dalam kategori “sangat sering” melakukan *bullying* verbal, kategori sering melakukan *bullying* fisik, dan kategori “pernah” melakukan *bullying* psikis. Dengan kata lain bahwa sekolah dasar tersebut hampir tiap hari terjadi tindakan *bullying* yang melibatkan siswa SD baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan Sekolah Dasar yang terletak di Wilayah Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Mayoritas para siswa Kecamatan tersebut merupakan anak-anak suku madura. Pergaulan di sekolah sehari-hari biasanya selalu melibatkan kekerasan secara verbal. Menyinggung kekurangan temannya sendiri terasa sudah menjadi hal biasa. Padahal, tak jarang anak yang dijadikan bahan olok-anak menunjukkan emosinya dengan marah, menangis, bahkan berteriak hingga berujung pada perkelahian. Bentuk pergaulan yang seperti ini sudah termasuk dalam perilaku *bullying*. Selengkapnya, profil dari masing-masing mitra dalam kegiatan ini disajikan dalam penjelasan berikut. Pengabdi telah melakukan survei pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan Kepala Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Panji dan beberapa Kepala Sekolah di wilayah Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo). Hasil Dari wawancara adalah menurut Kepala Korwil bidang pendidikan Kecamatan Panji masih banyak Sekolah Dasar yang tidak paham tentang istilah perilaku *bullying*, sering terjadi tindakan kekerasan secara verbal ataupun fisik antar sesama murid SD seperti mendorong, meledek, memaki, tetapi

pihak guru tidak paham bahwa tindakan tersebut adalah tindakan *bullying*. Hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah di Wilayah Kecamatan Panji, menjelaskan bahwa tindakan *bullying* sering terjadi di lingkungan Sekolah, gangguan secara fisik dan verbal biasanya paling sering terjadi. Gangguan secara fisik biasanya dilakukan dengan merampas mainan atau mengganggu permainan yang sedang dimainkan oleh sekelompok anak. Gangguan secara verbal biasanya dilakukan dengan saling mengolok-olok kekurangan. Anak yang dijadikan bahan olukan biasanya adalah anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk melawan. Situasi pergaulan yang demikian tidak kemudian membuat sekolah merancang kegiatan khusus dalam memperbaiki pemahaman anak tentang perilakunya yang termasuk dalam kategori *bullying*. Sekolah melakukan kegiatan penanaman karakter secara umum melalui kegiatan keagamaan yang selama ini dijalankan secara rutin.

Lokasi sekolah yang cenderung terbuka memungkinkan anak-anak bermain di luar sekolah pada saat jam istirahat. Kondisi ini tidak memungkinkan guru untuk memantau masing-masing siswanya saat jam istirahat sehingga guru juga tidak secara khusus memantau pola pergaulan siswanya saat istirahat. Menurut penuturan salah satu guru yang mengajar menjelaskan bahwa mencaci secara verbal sudah menjadi hal biasa di kalangan siswa. Bahkan tak jarang ada anak mengamuk karena dicaci oleh temannya. Biasanya mereka mencaci perbedaan fisik, seperti tinggi badan dan warna kulit. Ada juga anak yang mencaci latar belakang keluarga. Pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius. Biasanya masalah tersebut dianggap serius dan dikatakan sebagai perilaku *bullying* ketika perilaku tersebut telah mengakibatkan timbulnya cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban *bullying*.

Setelah melakukan analisis situasi terhadap sekolah mitra, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah mitra memiliki masalah yang serupa dalam pergaulan keseharian siswa. Berikut beberapa permasalahan yang dialami oleh Sekolah Dasar di daerah Kecamatan panji:

- a. Mengganggu teman saat asyik bermain merupakan hal biasa yang dilakukan sekelompok siswa. Padahal, gangguan seperti ini bisa berlanjut hingga pertengkaran fisik.
- b. Mencaci perbedaan fisik merupakan hal biasa. Cacian ini sering membuat anak marah dan menangis histeris.
- c. Tidak adanya kegiatan-kegiatan atau program-program untuk pembentukan karakter anak di sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat meningkatkan sikap saling menghargai antar sesama teman, guru dan orang tua.
- d. Pengetahuan anak Sekolah Dasar di daerah kecamatan Panji tentang perilaku *Bullying* masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan pemberian pretest tentang perilaku *bullying* pada beberapa siswa sekolah dasar di Kabupaten Situbondo. Pretest dilakukan secara acak di Sekolah dasar kecamatan Panji , pada 35 siswa dari 3 Sekolah Dasar , hasil menunjukkan tingkat pengetahuan tentang perilaku *Bullying* sangat buruk, diperoleh rata-rata 39,60. Nilai ini jauh dibawah standar.

Untuk mengatasi dan mencegah fenomena *bullying* di sekolah bisa dilakukan dengan memanfaatkan semua pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Cowie dan Jennifer (2009) menyarankan pendekatan komunitas sekolah seutuhnya dalam mencegah dan mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah. Pendekatan ini melibatkan aktivitas memahami, menganalisis, melibatkan komunitas sekolah hingga membuat siswa berkontribusi langsung dalam membantu temannya yang menjadi korban *bullying*. Bentuk yang lebih sederhana dilakukan melalui kegiatan duta anti *bullying* ini. Duta anti *bullying* dipilih agar bisa memberikan wawasan pada teman sebayanya mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya. Selain itu, mereka diharapkan bisa membantu teman yang menjadi korban *bullying* dan memberikan intervensi dalam pola bergaul yang cenderung mengarah pada *bullying*. Peran duta anti *bullying* ini merupakan bentuk dukungan teman sebaya bagi korban *bullying*.

Solusi yang dilakukan untuk masalah yang dihadapi oleh Sekolah Dasar Kecamatan Panji terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Solusi Yang Dilakukan Untuk Permasalahan Yang Dihadapi Mitra Kegiatan

No.	Permasalahan	Solusi	Luaran
1	Belum adanya program kegiatan yang menunjang pemahaman siswa tentang perilaku <i>bullying</i> di sekolah.	Melakukan sosialisasi tentang bentuk dan dampak dari perilaku <i>bullying</i> .	Peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya saling menghargai perbedaan
2	Belum adanya media sosialisasi yang mendukung pemahaman siswa tentang perilaku <i>bullying</i> di sekolah	Penyediaan media sosialisasi yang mendukung peningkatan pemahaman siswa tentang perilaku <i>bullying</i> di sekolah. Misalnya seperti poster, majalah dinding yang berisi pengetahuan mengenai <i>bullying</i> dan tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi <i>bullying</i> .	Adanya peningkatan pemahaman siswa tentang perilaku <i>bullying</i> di sekolah
3	Cara siswa bergaul yang selama ini dipraktikkan lepas dari kontrol sekolah	Memilih dan melatih duta anti <i>bullying</i> yang telah ditunjuk sekolah Memonitor dan mengevaluasi kontribusi duta anti <i>bullying</i> dalam pergaulan di sekolah	Peranan duta anti <i>bullying</i> dalam menginterfensi perilaku pergaulan siswa di sekolah

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM untuk menanamkan karakter saling menghargai melalui duta anti *bullying* di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Panji dilaksanakan dalam serangkaian tahapan. Deskripsi masing-masing tahapan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Pemetaan Masalah

Pemetaan masalah dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang pola pergaulan anak SD di lingkungan sekitar khususnya di wilayah Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Informasi tersebut dikumpulkan melalui diskusi dengan guru SD dan mahasiswa yang sedang melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman

Lapangan) di SD. Sedangkan, informasi tentang solusi dari pola yang terjadi dikumpulkan melalui diskusi dengan teman sejawat.

b. Observasi Awal

Observasi awal dilakukan untuk memilih sekolah yang akan dijadikan mitra. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang akademis rendah. Karena diasumsikan kemampuan akademis dan latar belakang akademis keluarga yang rendah mempengaruhi pola pergaulan anak di sekolah. Selain itu, mitra dipilih berdasarkan pertimbangan belum dilakukannya terobosan atau kegiatan yang menunjang kesadaran anak dalam memperbaiki pola pergaulan yang cenderung mengarah pada *bullying*.

c. Pemilihan Duta Anti *Bullying*

Setelah dipilih sekolah mitra dalam kegiatan ini, dilakukan pemilihan kader duta anti *bullying*. Tiap sekolah dibentuk 2 orang untuk menjadi duta anti *bullying* dari kelas IV atau kelas V SD, dengan alasan siswa kelas IV dan kelas V sudah bisa membaca dengan lancar, dapat berkomunikasi aktif dan mempunyai kesempatan yang lama untuk menyebarluaskan informasi ke teman dan lingkungannya sebelum lulus Sekolah Dasar.

Tahap Sosialisasi

Tujuan Kegiatan	Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk dan dampak dari perilaku <i>bullying</i> . Kegiatan ini juga untuk menyadarkan siswa-siswi berperilaku yang baik dan mengarahkan para siswa bagaimana menghargai satu sama lain dan saling mengasihi untuk menciptakan kerukunan satu sama lain.
Isi Kegiatan	Sosialisasi perilaku <i>bullying</i> tingkat Sekolah Dasar meliputi: bentuk dan jenis <i>bullying</i> , faktor, dampak, dan arti dari <i>bullying</i> itu sendiri, faktor penyebab dan upaya mengatasi tindakan <i>bullying</i> .

Sasaran	Guru dan siswa yang merupakan perwakilan dari masing-masing sekolah dasar dari kecamatan panji dan kecamatan mangaran.
Strategi	Ceramah, diskusi, demonstrasi
Evaluasi	Menguji peserta tentang pengetahuan perilaku <i>bullying</i> dengan memberikan pertanyaan secara langsung selama kegiatan ini.
Target Luaran	Meningkatnya pengetahuan peserta tentang perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di lingkungan sekitar, adanya modul tentang panduan untuk mengatasi <i>bullying</i> .

Pembentukan kader Duta Anti *Bullying* tingkat Sekolah Dasar

Tujuan Kegiatan	Duta anti <i>bullying</i> sekolah dibentuk untuk menyebarluaskan informasi tentang perilaku <i>bullying</i> dan menjadi penggerak perilaku saling menghargai antar sesama teman serta melakukan pelayanan dengan cara memberikan teguran atau nasehat kepada siswa Sekolah Dasar apabila terjadi tindakan <i>bullying</i> lingkungan sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah.
Isi Kegiatan	Pembentukan kader duta anti <i>bullying</i> . Tiap sekolah dibentuk 2 orang untuk menjadi duta anti <i>bullying</i> dari kelas IV atau kelas V SD, dengan alasan siswa kelas IV atau kelas V sudah bisa membaca dengan lancar, dapat berkomunikasi aktif dan mempunyai kesempatan yang lama untuk menyebarluaskan informasi ke teman dan lingkungannya sebelum lulus Sekolah Dasar.
Sasaran	Siswa kelas IV dan kelas V SD seluruh wilayah Kecamatan Panji. Masing-masing sekolah ditunjuk 2 siswa untuk menjadi duta anti <i>bullying</i> . Jumlah keseluruhan duta anti <i>bullying</i> yang dibentuk sebanyak 12 siswa.

Strategi	Pendekatan kepada guru pendamping dan siswa berprestasi.
Evaluasi	Data isian kesediaan menjadi duta anti <i>bullying</i> .
Target Luaran	Terbentuk kader duta Anti <i>Bullying</i> yang berasal dari Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Panji

Pelatihan Kader Dutu Anti *Bullying* Tingkat Sekolah Dasar

Tujuan Kegiatan	Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kader duta anti <i>bullying</i> tentang perilaku <i>bullying</i> dan upaya mengatasi tindakan <i>bullying</i> di Sekolah.
Isi Kegiatan	Pelatihan program kerja duta Anti <i>bullying</i> meliputi penanaman nilai karakter siswa, penanganan dan pencegahan perilaku <i>bullying</i> di sekolah dan lingkungan masyarakat.
Sasaran	Kader duta Anti <i>Bullying</i>
Strategi	Ceramah, diskusi, demonstrasi, <i>role play</i>
Evaluasi	Mengetahui pengetahuan dan keterampilan kader duta anti <i>bullying</i> tentang program kerja dengan memberikan pretest dan post test
Target Luaran	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader duta anti <i>bullying</i> tentang program kerja. Adanya sertifikat pelatihan duta anti <i>bullying</i> dan guru pendamping

Penyuluhan program kerja kader duta anti *bullying* di sekolah

Tujuan Kegiatan	meningkatkan pengetahuan seluruh siswa SD tentang perilaku saling menghargai, penanaman nilai karakter siswa, perilaku <i>bullying</i> . Pelayanan tindakan ketika terjadi perilaku menyimpang siswa di SD oleh duta anti <i>bullying</i> .
Isi kegiatan	Penyuluhan ini dilakukan oleh kader duta anti <i>bullying</i> , tim pengusul dibantu oleh mahasiswa serta guru pendamping. Isi kegiatan tentang penanaman nilai karakter siswa, perilaku <i>bullying</i> di lingkungan sekolah dan lingkungan. Pelayanan

	tindakan dasar pada pelaku tindakan <i>bullying</i> di sekolah dan lingkungan.
Sasaran	Penyuluhan ini tidak dilakukan di setiap sekolah, tiap kecamatan diambil 2 sekolah dasar untuk dilaksanakan penyuluhan.
Strategi	Ceramah, diskusi, demonstrasi, pelayanan
Evaluasi	Menguji pengetahuan dan sikap anak Sekolah Dasar tentang perilaku <i>bullying</i> di Sekolah dan lingkungan sekitar dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung selama penyuluhan

Pendampingan kader duta anti *Bullying* di Sekolah.

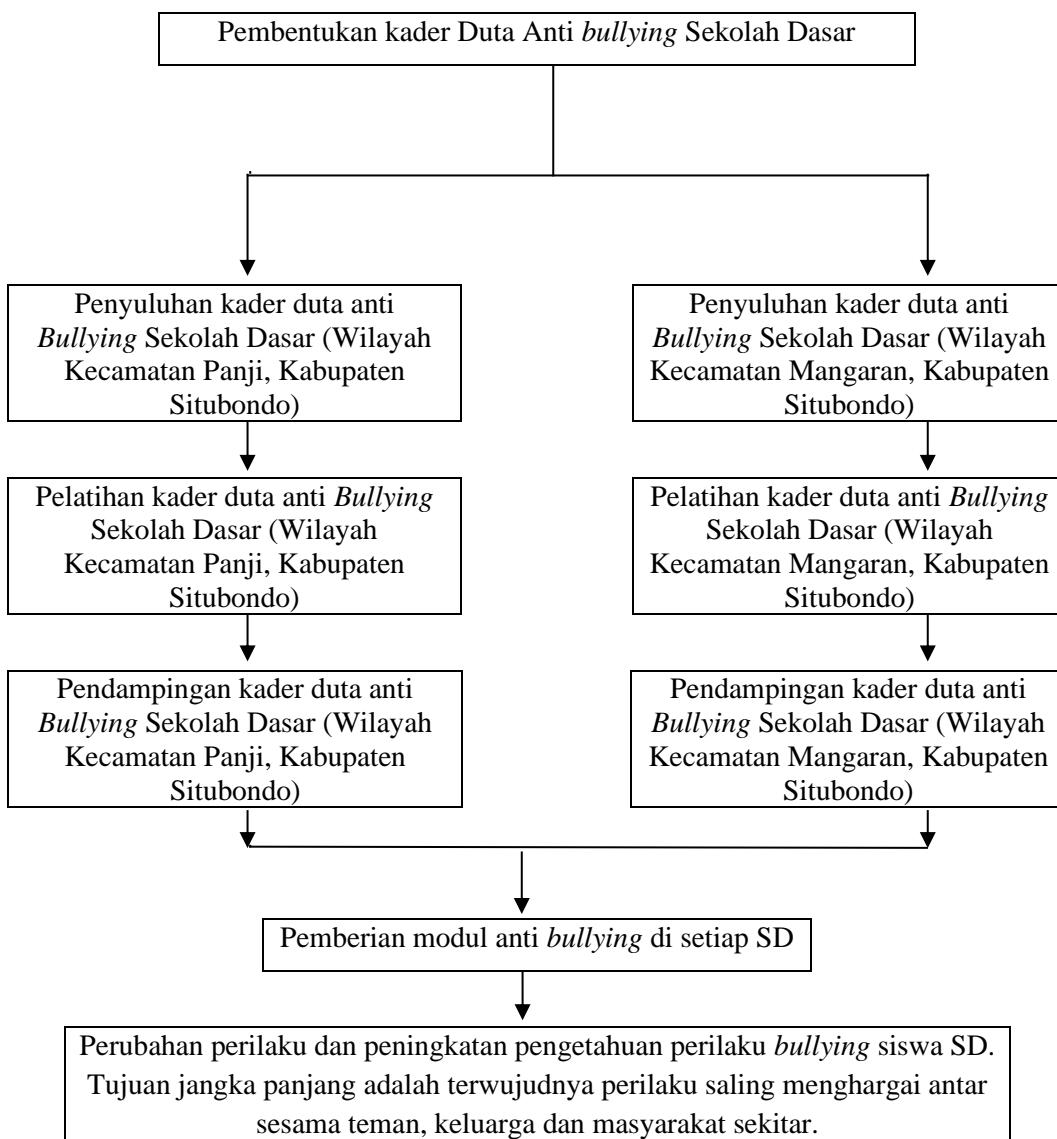
Kegiatan ini bertujuan agar kader bisa lebih mandiri dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendampingan dilakukan oleh tim pengusul dibantu mahasiswa.

Pembuatan modul anti *bullying*

Modul ini berisi tentang pengetahuan dasar tindakan *bullying*, bentuk dan dampak dari perilaku *bullying* serta tentang cara penanganan dan pencegahan perilaku *bullying*. Modul akan diberikan ke setiap sekolah, gunanya sebagai pegangan guru pendamping dan kader duta anti *bullying* untuk menyebarluaskan / menularkan ilmu dan informasi yang didapat ke temannya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Sehingga apabila kader duta anti *bullying* sudah lulus, ilmu/informasi tentang perilaku *bullying* tidak akan hilang, akan diteruskan ke siswa lain / adik kelas dan begitu seterusnya.

Pemberian sertifikat pelatihan kader duta anti *bullying*

Sertifikat ini sebagai bukti bahwa siswa tersebut telah melakukan pelatihan kader duta anti *bullying* Sekolah Dasar, serta memberikan penghargaan pada siswa tersebut. Alur penerapan Ipteks bagi kader duta anti *bullying* sekolah dasar, seperti di bawah ini:



Gambar 1. Alur penerapan Ipteks bagi kader duta anti *bullying* sekolah dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang dirancang ini bertujuan untuk membantu sekolah dalam menanamkan sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Melalui peran duta anti *bullying* diharapkan siswa memiliki *role model* dalam menyikapi perbedaan, baik perbedaan fisik maupun latar belakang. Selain itu, melalui peran duta anti *bullying* diharapkan siswa memahami bahwa kebiasaan dalam bergaul yang selama ini diperlakukan akan memberikan dampak yang kurang

baik bagi teman yang sering menjadi korban *bullying*. Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini dibutuhkan tenaga ahli di bidang pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan dasar. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini pihak yang terlibat adalah dosen dengan kepakaran teknologi pendidikan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sesuai dengan metode pelaksanaan yang telah dirancang. Berikut deskripsi proses pelaksanaan tahapan kegiatan dalam PKM ini.

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan dilakukan observasi ke sekolah mitra. Observasi dilakukan dengan mewawancara sejumlah guru terkait kebiasaan pergaulan anak-anak di sekolah sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mencaci fisik sudah menjadi hal yang biasa terjadi di sekolah. Karena terlampau sering dilakukan, penanganan yang diberikan terhadap korban caciannya pun terkesan tidak menjadi prioritas. Selama tidak terjadi perkelahian fisik yang mengakibatkan luka serius, guru jarang memberikan pelayanan khusus pada anak-anak yang sering mencaci maupun anak-anak yang sering menjadi korban perilaku tersebut. Wawancara juga dilakukan kepada siswa. Siswa yang akan menjadi duta anti *bullying* diminta menjawab pertanyaan seputar *bullying*. Pada umumnya, siswa tidak akrab dengan istilah *bullying*, mereka hanya mengetahui bahwa mencaci temannya adalah hal biasa. Apabila korban caciannya menunjukkan emosi dengan marah dan menangis histeris, beberapa siswa yang diwawancara memilih melaporkan pada guru dan yang lainnya mengatakan tidak peduli. Siswa juga ditanya tentang sikapnya terhadap korban caciannya. Walaupun beberapa dari mereka menyatakan berani membela, sebagian lainnya menyatakan tidak berani membela teman yang menjadi korban caciannya.



Gambar 2. Tahap observasi awal kepada pihak sekolah

b. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi tentang *bullying* dilakukan dengan melibatkan siswa yang ditunjuk sebagai duta anti *bullying* dan guru pendamping di sekolah. Dari dua sekolah mitra kegiatan ini, masing-masing sekolah mengirimkan 4 duta anti *bullying* dan satu guru pendamping. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk perilaku *bullying*, dampaknya terhadap korban, dan bagaimana cara mencegah dan membantu korban. Dalam kegiatan ini juga dilakukan kegiatan simulasi atau bermain peran. Siswa yang ditunjuk diminta untuk menjadi pelaku dan korban *bullying*. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan siswa dapat merasakan perasaan korban *bullying* dan mengaplikasikan cara mencegah dan membantu korban *bullying*. Siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini tampak antusias. Mereka mengikuti materi sampai selesai dan menunjukkan ketertarikannya saat melakukan kegiatan bermain peran. Selain siswa duta anti *bullying*, guru pendamping juga dilibatkan dalam sosialisasi *bullying*. Guru pendamping yang dilibatkan dalam sosialisasi nantinya akan menjadi pendamping di lapangan dalam kampanye anti *bullying* yang dilakukan siswa duta anti *bullying*. Guru pendamping ini yang nantinya akan memantau bagaimana kinerja duta dan perubahan apa yang sudah dilakukan.



Gambar 3. Tahap Sosialisasi dan Pembentukan kader duta anti *Bullying*

c. Tahap Pendampingan

Setelah melakukan sosialisasi, tahap terakhir adalah pendampingan. Bentuk kegiatan pendampingan yang dilakukan adalah memantau kinerja duta anti *bullying* dan perubahan apa yang sudah terjadi. Pemantauan kinerja duta ini dilakukan melalui guru pendamping. Pelaksana PKM secara berkala mendatangi guru pendamping untuk mendapatkan laporan tentang perkembangan kinerja duta dan perubahan apa yang telah terjadi. Oleh karena waktu yang terbatas, pendampingan hanya dilakukan dua kali. Berdasarkan laporan guru pendamping, setelah kegiatan sosialisasi para duta aktif menceritakan pengalaman dan pengetahuannya tentang perilaku yang mengarah kepada tindakan *bullying* kepada teman-temannya. Dengan demikian, teman-teman di sekitar siswa duta anti *bullying* sudah mulai mengenal perilaku yang mengarah kepada tindakan *bullying* dan akibat dari perilaku tersebut.



Gambar 4. Tahap Pendampingan Pelatihan kepada duta anti *bullying*

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil kegiatan, bisa disimpulkan beberapa hal yaitu melalui kegiatan PKM ini telah direkrut duta anti *bullying* yang dipilih langsung oleh masing-masing sekolah mitra. Melalui sosialisasi tentang *bullying*, para duta yang telah dipilih diberi pemahaman tentang bentuk perilaku *bullying*, dampaknya bagi korban, dan bagaimana pencegahannya. Duta anti *bullying* berperan dalam membantu teman-temannya untuk memahami perilaku *bullying* dan dampaknya. Hal ini ditunjukkan dengan laporan guru pendamping kepada pelaksana kegiatan tentang peran duta anti *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Juntika, A. N dan Mubiar Agustin (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Cowie, Helen & Jennifer, Dawn. (2009). *Penanganan Kekerasan di Sekolah*. (alih Bahasa: Ursula Gyani). Jakarta: PT Indeks.
- Cloroso, Barbara (2006). Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Wiyani. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Yusuf, Syamsu. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.